

Dari: "Alfu Lailah wa Lailah" :

DUNIA YANG GELAP GULITA

oleh: A. DAMHOERI

*Dikirim 16/1-1974
ke Harmonis
AR*

S E P A N J A N G hidupnya ia akan berada dalam suasana gelap gulita dan takkan pernah mengenal adanya matahari, bulan dan bintang gemintang. Satu kehidupan yang penuh duka dan nestapa. Itulah dunia orang buta dan jika kita ingin mempermanis istilahnya: kaum tunanetra. Namun mereka tetap orang yang tak punya indria untuk melihat. Tetapi kepada mereka dikaruniakan Tuhan satu perasaan yang lebih halus, sehingga kaum tunanetra banyak yang jadi orang alim dan hafal Quran, ahli kesenian yang bermutu tinggi. Dan mereka juga punya nafsu dan harus makan.

Demikian juga bagi Bag Bag, sebuah nama yang ganjil. Kalau dia hidup di zaman kita sekarang tentu maksud nama itu ialah: Kopor Kopor. Tetapi Bag Bag hidup di zaman Khalifah-khalifah di Bagdad. Dan pekerjaannya biasa saja: mengemis, yaitu satu pekerjaan yang lazim bagi seorang buta alias tunanetra sebagai Bag Bag itu. Mereka berkongsi lima orang dan semuanya buta. Mereka kelimanya terikat dalam satu perjanjian yang tak tertulis,-- sebab orang buta tentu saja tak bisa menulis,-- dan sama-sama tinggal dalam sebuah rumah. Bila hari sudah pagi berkeliaranlah mereka dalam kota Bagdad melakukan operasinya menadahkan tangan ditepi-tepi jalan, atau kepintu-pintu rumah orang. Sejumlah uang yang sudah ditentukan hasil hari itu disimpan. Ditentukan pula salah seorang antara mereka menjadi bendahara tukang menyimpan uang itu. Teman-temannya yang lain tak mengetahui dimana bendahara itu menyimpan uangnya sehingga tak mungkin salah seorang berkhianat misalnya bermaksud akan mencuri uang itu. Tetapi kalau si bendahara yang nyeloweng, ya dunia sudah kiamat bagi mereka. Tetapi mereka tak salah pilih, bendaharanya sangat setia, patuh dan berdisiplin yang cukup ketat.

P A D A suatu hari Bag Bag sampai kemuka sebuah rumah besar yang barangkali rumah orang kaya. Bag Bag mengetuk pintu rumah orang kaya itu yang terdiri dari dua tingkat. Terdengarlah suara dari salah satu tingkat ditingkat atas:

" Siapa? "

Bag Bag terus mengetuk pintu sampai berkali-kali lagi. Dari atas berkali-kali pula terdengar suara menanyakan apa maksud orang yang mengetuk pintu itu. Sehingga akhirnya dengan jengkel tuan rumah turun kebawah dan membukakan pintu dan dilihatnya Bag Bag berdiri dimuka pintu.

" Kau mau apa? " tanya tuan rumah.

" Saya minta sedekah tuan! Saya ini buta! "

" O, kau buta? " ulang tuan rumah dengan suara yang ramah. " Ikutlah aku kedalam! "

Bukan main gembiranya Bag Bag karena ia berpikir tentulah tuan rumah akan memberinya sedekah yang lumayan atau barangkali akan dijanji makan minum dengan makanan yang lezat-lezat. Kalau tidak masakan tuan rumah akan mempersilakannya masuk kedalam rumahnya. Oh, ia mendapat bahan empuk untuk diceritakan dengan bangga kepada kawan-kawannya malam nanti. Bag Bag dengan panca inderanya yang tajam seurutkan tuan rumah masuk kedalam. Malahan tidak saja kedalam rumah tetapi terus ketingkat atas. Kegembiraan Bag Bag semakin memuncak sebab dia dibawa kedalam ruangan yang jarang ditempuh oleh tamu-tamu yang biasa. Hal itu dapat diketahui oleh pengemis buta dari hamparan lantainya dan bau yang semerbak dari ruangan itu.

Sesudah sampai dalam ruangan itu bertanyalah tuan rumah itu:

"Nah, sekarang kau katakanlah dengan maksud apa kau sudah mengetuk pintu rumahku sampai berkali-kali?"

"Saya minta sedekah, tuannya!"

"Kalau begitu..... saya minta maaf saja... tak ada apa-apa yang akan saya berikan kepadamu."

"Kenapa tidak sejak tadi tuannya katakan bahwa tuannya minta maaf saja? Sekarang saya sudah berjerih payah menaiki rumah tuannya yang tinggi ini.." jawab Bag Bag dengan jengkel.

"Ya, tetapi tadi ketika saya bertanya, kau mau apa tidak segera pula kau katakan bahwa maksudmu hanya akan minta sedekah. Sehingga tak perlu pula aku susah payah turun kebawah dan membuka pintu dengan susah payah. Bag Bag sangat kecewa, tetapi tuannya rumah tertawa terbahak-bahak seakan-akan dianggapnya kehadiran Bag Bag disana sebagai seorang badut untuk menjadi bahan tertawaan. Kecewa Bag Bag semakin memuncak bercampur dengan iba hati yang besar.

"Sekarang, tolonglah entarkan saya kembali kebawah," katanya kepada tuannya rumah yang tidak menyenangkan itu.

"Pintu ada dibuka kakimu dan tangga ada dibawah pintu, buat apa aku susah susah membantu? Aku toh bukannya pengawal pribadimu! Turunlah sendiri! Dan pertandingan kita seri kawan satu satu!" Dan meledekiah tertawa tuannya rumah yang sangat bangga dengan hasil kelicikannya.

Tak ada pilihan lain bagi Bag Bag selain turun sendiri dari tingkat rumah yang tinggi itu. Ia meraba-raba dan berjalan dengan hati-hati mencari jalan turun kebawah. Tetapi sial.....ketika ia sampai dikapala tangga kakinya tergelincir, dan terluncurlah ia kebawah sehingga sekarang bukan kakinya lagi yang menginjak tangga tetapi ... kepalanya! Dan bahannya terlalu hebat dicampuri carut maki Bag Bag. Suara kelanting keluntang yang menyebabkan khadam-khadam yang berada ditingkat bawah berkerumun datang melihat. Batah berapa anak tangga yang dilewati oleh pengemis yang sial itu sehingga sampai kebawah. Tuannya rumah dan khadam-khadam yang melihat kejadian itu usahkan akan menolong melainkan tertawa terbahak-bahak seakan-akan dia sedang menonton semacam permainan yang lucu dan menggelikan.

Bag Bag bangkit berdiri dibawah tangga, dirasanya kakinya terpelecek, anggota-anggotanya yang lain terasa nyeri dan dahinya benjol, nyerinya bukan kepalang. Sebab maki kepala itu sudah menggantikan tugas kaki menuruni tangga yang tinggi itu. Dibawah terdengar pula suara ramai tertawa yaitu suara khadam-khadam yang menuruti contoh yang diberikan tuannya ditingkat atas. Benar-benar mereka menganggap kemunculan Bag Bag sebagai seorang tukang badut untuk memberikan sejenis hiburan gratis kepada mereka itu. Dengan kata-kata ancaman Bag Bag meninggalkan rumah celaka dan terkutuk itu. Ia tak tahu bahwa tuannya rumah itu membuntutinya dari belakang barangkali bermaksud akan mengetahui apakah tindakan Bag Bag akan melepaskan sakit hatinya.

Bag Bag pergi ke pasar mencari teman-temannya. Ia mengadukan halnya kepada teman-temannya yang buta itu dan berkata:

"Kita harus membalas dendam kepada tuannya rumah yang kaya tetapi tak punya pri kemanusiaan itu. Tetapi sekarang aku perlu uang untuk mengobati badanku yang sakit dan luka-luka. Marilah kita pulang dan kita hitung berapa jumlahnya uang simpanan kita semuanya."

"Ya, ..ya, ... setuju," kata yang lain-lain, "akupun perlu duit pula sekarang

Lalu beriring-iringanlah mereka pulang kerumahnya dan tanpa diketahui mereka tuan rumah yang sok tahu tadi tetap mengikuti mereka dari belakang. Dengan tidak mendapat kesukaran apa-apa tuan rumah dengan diam-diam dapat sama-sama masuk ke dalam rumah kelima orang buta itu dan memperhatikan apa yang diperbuat mereka.

"Awat, " kata Bag Bag, " sebelum uang simpanan kita dikeluarkan hendaklah kita periksa seluruh rumah kita ini, jangan-jangan sudah ada orang lain masuk ke dalamnya. Aku mendapat firasat jelek saudara-saudara....!" Demikianlah tajamnya pancaindera orang buta. Mendengar itu tuan rumah menjadi ketakutan, lalu dengan cepat dan tak berbunyi ia memanjat tiang rumah itu sebagai sektor beruk dan berpeluk ditiang itu. Tetapi dari sana ia bertambah jelas dapat melihat apa yang akan terjadi dalam rumah itu. Kelima orang tunetra itu memeriksa keadaan rumah dengan cara mereka sendiri, kemudian pintu dikunci dan duduklah mereka menghadapi selambar tiker. Ketua mereka pergi menjemput uang simpanan. Satu pundi-pundi penuh! Tuan rumah yang sedang mengintip timbul juga ngilernya melihat uang sebanyak itu, dan tidak mengira bahwa mereka ada mempunyai uang simpanan demikian banyaknya. Dalam hatinya timbul suatu rencana yang tentu saja kurang baik. Karena kebetulan tuan rumah itu rupanya seorang-orang yang mempunyai nafsu besar kepada harta tak peduli dari mana asalnya.

Isi karung ditumpahkan keatas tiker berderingan bunyinya. Dan dengan tenang mereka hitunglah berapa jumlahnya kekayaan mereka itu. Ternyata jumlahnya: sepuluh ribu dirham. Tetapi Bag Bag hanya memerlukan lima ratus dirham saja. Jadi masing-masing menerima sebanyak lima ratus dirham pula. Kelebihan uang dimasukkan kembali ke dalam pundi-pundi dan akan diletakkan oleh ketua mereka ditempatnya semula. Tetapi tuan rumah yang tak tahan lagi kena godaan iblis dan ingin hendak memiliki uang itu dengan cara yang mudah, meluncur turun dari tiang lalu menyambar pundi-pundi itu dan akan melarikan keluar rumah. Tetapi Bag Bag tersentuh kepada tangan tuan rumah yang sedang menjangkau pundi-pundi itu dan berteriak:

"Hai, ini bukan kawan kita.... ini pencuri...!" Demikian tajamnya naluri seorang buta. Secepat kilat Bag Bag memegang tangan tuan rumah itu dan saat itu juga si penyelundup yang curang itu dihujani dengan pukulan² yang hebat. Tetapi ini tidak berlangsung lama karena dengan licik tuan rumah yang nyelang itu dapat segera melepaskan dirinya sehingga akhirnya setiap orang buta tak mengetahui siapa lagi musuh yang harus dihentamnya. Sehingga mereka akhirnya bakuhantam sesama mereka. Bunyi teriakan: "aduuuh, ... aduuuh, .." dan bak buk bunyi tinju bersarang dikepala, didada, diperut, ya, didinding dan ditiang juga bukan main ramainya. Sedang tuan rumah yang tidak buta dengan gampang mencari sasaran tinjunya, silih berganti sehingga ramagn-ramangan sang korban yang kena pukul tak ubahnya sebagai dalam satu medan perang. Bertambah ragulah setiap si buta kemana tinju dan terjangnya harus dialamatkan sebab selalu saja teman-temannya yang kena pukul. Sedang tuan rumah dengan asyik menonton adu laga yang meriah itu. Tetapi keributan yang sebagai bunyi peperangan itu menyebabkan orang ramai yang datang berkerumun mendobrak pintu rumah. Mereka lalu melihat sekelompok orang buta saling bertinju dan menyepak tetapi kemana sasarnya tidak diketahui. Untung seorang petugas datang.

"Hai, apa ini ribut-ribut tak tentu fasal?" tanya petugas itu. Dan berhentilah pertempuran seruh itu. Bag Bag menerangkan duduk kejadiannya. Tetapi tuan rumah yang tertangkap basah itu tak kurang kelicikannya. Dengan segera ditutupnya matanya sebagai orang buta pula sehingga tak dapat dikenal lagi mana yang buta

dan mana yang tidak buta.

" Hayo jangan bising lagi, mari semua kemuka hakim dan disana nanti dapat diperiksa.", Dan digiringlah mereka keenamnya kemuka hakim, lima orang buta sungguh-sungguh dan seorang buta pura-pura. Dimuka hakim mereka semuanya diperiksa dan menerangkan asal usul mula keributan. Hebatnya pula mereka saling tuduh menuduh, yang satu menuduh yang lainnya sehingga kepala pak hakim menjadi pusing tujuh keliling. Akhirnya tuan rumah yang tidak buta itu memajukan satu sarah yang tidak jelek juga, katanya:

" Pak Hakim! Masalah ini benar-benar rumit tetapi sebenarnya mudah juga menyelesaikannya. Semua kami bersalah dan semua kami benar. Maka pak Hakim deralah kami dengan rotan dan nanti rahasia itu akan terbuka. Bolah saya lebih dahulu,.. " saabil ia menghalahan pantatnya untuk didera. Pak Hakim menyetujui saran itu. Tuan rumah yang terlibat dalam perkara yang musykil itu diseret kemuka sidang dan seorang tukang pukul diperintahkan mendera pantat si terdakwa masing-masing dua puluh kali. " Piir,....piir...." bunyinya. Bukan main sakitnya! Tetapi belum berapa kali pukulan si tuan rumah sudah menyelangkan matanya dan menggelepar-gelepar sebagai anjing kena pukul dan matanya terbuka selebar-lebarnya. Pak Hakim yang melihat perkembangan baru ini dengan heran lalu bertak:

" Kalian penipu semuanya. Rupanya kamu tidak buta. Jadi sebenarnya kamu semuanya pembohong menipu orang ramai. Hayo rotan si celaka ini tiga puluh kali seorang!" Tetapi tuan rumah menyembah-nyembah minta ampun.

" Ampun pak hakim, tetapi rotanlah dulu yang lain-lain ini!" Pak Hakim menerima usul ini pula dan memerintahkan menyeret salah seorang yang buta dan disuruh sebat dengan rotan. Bunyi berdepir-depir ditambah dengan lolongan si pengemis itu sungguh terlalu hebat bunyinya. Tetapi namun matanya tak kunjung terbuka sebab memang dia buta sebenarnya.

" Nah, orang ini ternyata memang buta benar-benar..." kata hakim tak kurang herannya. Sampai kelimanya didera dengan rotan dan yang terakhir ialah Bag Bag. Namun ia sebenarnya buta. Bag Bag berteriak dan ingin menceritakan hal yang sebenarnya terjadi. Ia disuruh menceritakan peristiwa sejak awal sampai kesudahannya.

" Jadi, kaulah rupanya tuan rumah yang jahat itu, yaaa?" bentak hakim. Tuan rumah yang loba dan ingin memiliki harta kelima pengemis itu dengan cara yang licik dan keji gemetar tubuhnya ketakutan. Pak Hakim memerintahkan memeriksa rumah orang buta dan rumahnya sendiri. Akhirnya ia mengaku kesalahannya.

" Ayo, dera si laknat ini 50 kali dan denda sepuluh ribu dirham, " putusan hakim. Dan ditambah untuk setiap pengemis 500 dirham sebagai pengobat kesakitan yang disebabkan tuan rumah yang loba tamak itu. Sampai kelangit tuan rumah itu meraung-raung dan kekayaannya susut pula dua belas ribu lima ratus dirham.

Bag Bag dengan teman-temannya saling memaafkan dan dengan gembira pulanglah mereka kerumahnya dengan membawa uang denda dan hadiah pengobatan yang lumayan juga banyaknya. Untung pula uang yang dalam pundi-pundi tadi tidak sampai hilang, malahan kini bertambah sebanyak itu lagi.